

**TANTANGAN LEMBAGA PENJAMINAN MUTU INTERNAL
IAI BUNGA BANGSA CIREBON
DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

Barnawi

(Dosen Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon)

Abstrak

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sebagai bentuk integrasi ekonomi ASEAN menyuguhkan tantangan sekaligus peluang bagi setiap anggota masyarakat ASEAN. Anggota masyarakat ASEAN akan mampu berkiprah dengan baik jika memiliki kompetensi yang unggul. Kompetensi yang unggul dapat dibangun melalui pendidikan tinggi yang berkualitas. Pendidikan tinggi yang berkualitas merupakan pendidikan yang memiliki falsafah *quality is the first*. Dalam konteks IAI Bunga Bangsa Cirebon, falsafah *quality is the first* akan terwujud jika Lembaga Penjaminan Mutu Internal memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan setidaknya tiga hal yakni membangun budaya mutu, integrasi dengan IT, dan diversifikasi program studi.

Key words :

Tantangan MEA dan LPMI

A. Pendahuluan diartikan sebagai bentuk integrasi ekonomi ASEAN, yang artinya semua negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) menerapkan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tidak lama lagi akan diberlakukan. MEA secara singkat bisa

sistem perdagangan bebas. Menurut Arya Baskoro (2013) ada empat nilai strategis bagi bangsa Indonesia dengan diberlakukannya MEA.

Pertama, negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini akan dijadikan sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi. Dengan terciptanya kesatuan pasar dan basis produksi maka akan membuat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah yang besar, dan *skilled labour* menjadi tidak ada hambatan dari satu negara ke negara lainnya di kawasan Asia Tenggara.

Kedua, MEA akan dibentuk sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi, yang memerlukan suatu kebijakan yang meliputi *competition policy*, *consumer protection*, *Intellectual Property Rights* (IPR), *taxation*, dan *E-Commerce*. Dengan demikian, dapat tercipta iklim persaingan yang adil; terdapat perlindungan berupa sistem jaringan dari agen-agen perlindungan konsumen; mencegah terjadinya pelanggaran hak cipta; menciptakan jaringan transportasi yang efisien, aman, dan terintegrasi; menghilangkan sistem *Double Taxation*, dan;

meningkatkan perdagangan dengan media elektronik berbasis *online*.

Ketiga, MEA pun akan dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata, dengan memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Kemampuan daya saing dan dinamisme UKM akan ditingkatkan dengan memfasilitasi akses mereka terhadap informasi terkini, kondisi pasar, pengembangan sumber daya manusia dalam hal peningkatan kemampuan, keuangan, serta teknologi.

Keempat, MEA akan diintegrasikan secara penuh terhadap perekonomian global. Dengan membangun sebuah sistem untuk meningkatkan koordinasi terhadap negara-negara anggota. Selain itu, akan ditingkatkan partisipasi negara-negara di kawasan Asia Tenggara pada jaringan pasokan global melalui pengembangan paket bantuan teknis kepada negara-negara Anggota ASEAN yang kurang berkembang. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan industri dan produktivitas sehingga tidak hanya terjadi peningkatan partisipasi mereka pada skala regional namun juga

memunculkan inisiatif untuk terintegrasi secara global.

Keempat nilai strategis tersebut tidak akan optimal tanpa peran pendidikan tinggi. Dalam renstra Dikti tahun 2010-2014 terdapat 4 strategi kebijakan untuk mewujudkan pendidikan tinggi yang bermutu dan relevan. Keempat strategi tersebut adalah:

a. Meningkatkan efisiensi internal perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Dengan meningkatnya efisiensi internal yang berarti terjadi pengurangan waktu studi, maka kapasitas perguruan tinggi dalam menampung lulusan SMA/K akan meningkat dengan investasi yang minimal.

b. Mengembangkan pendidikan vokasi jangka pendek (D1 dan D2) yang berorientasi pada lapangan kerja di daerah maupun dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Pendidikan tersebut bisa diselenggarakan di SMK melalui *seamless education, community college/ akademi, politeknik*, maupun institusi pendidikan tinggi lainnya. Program ini harus betul-betul digandengkan

dengan DUDI dan kerjasama pendanaan dari daerah.

c. Mengembangkan model pembelajaran pendidikan tinggi non konvensional. Melalui kolaborasi antara Universitas Terbuka yang memiliki keunggulan dalam program *delivery* dengan perguruan tinggi konvensional yang memiliki keunggulan dalam materi dan sumberdaya diharapkan pembelajaran non konvensional berbasis teknologi informasi dan telekomunikasi dapat menjangkau seluruh penjuru nusantara dengan pembelajaran berkualitas. Untuk itu diperlukan penguatan dan perluasan INHERENT sebagai tulang punggung jejaring pendidikan tinggi dan riset nasional.

d. Mengembangkan alternatif pendanaan pendidikan tinggi bagi masyarakat kurang mampu. Selain beasiswa, alternatif pendanaan seperti voucher dan kredit mahasiswa perlu dikembangkan tidak hanya untuk mahasiswa PTN tetapi juga untuk mahasiswa PTS, karena pada kenyataannya banyak mahasiswa kurang mampu tidak mampu bersaing masuk ke PTN

Keempat hal tersebut harus ditopang oleh keberadaan lembaga penjaminan mutu pendidikan tinggi yang berkualitas dan profesional. IAI Bunga Bangsa Cirebon penting untuk merevitalisasi keberadaan Lembaga Penjaminan Mutu Internal untuk berkontribusi dalam percaturan MEA dan khususnya menyiapkan mutu lulusan yang setidaknya memiliki kualitas yang sama dengan para alumni pendidikan tinggi dikawasan ASEAN.

B. Pembahasan

Dalam pasal 2 ayat (1) Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) dinyatakan bahwa tujuan akhir penjaminan mutu pendidikan adalah tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa sebagaimana dicita-citakan oleh Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang dicapai melalui penerapan SPMP. Dalam Pembukaan UUD 1945, disebutkan bahwa salah satu cita-cita pendirian negara Indonesia ialah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Makna cerdas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

mencakup akal budi dan tubuh. Kata cerdas memiliki dua arti, yaitu sempurna perkembangan akal budinya dan sempurna pertumbuhan tubuhnya. Orang yang cerdas berarti orang yang berkembang akal budinya secara sempurna. Orang tersebut memiliki daya pikir yang tajam. Selain itu, orang yang cerdas juga orang yang sempurna dalam pertumbuhan tubuhnya. Tubuhnya sehat dan kuat sehingga dapat digerakkan secara sempurna.

Dalam KBBI dijelaskan bahwa ada tiga kata penting yang berkaitan dengan kata cerdas. Tiga kata itu ialah mencerdaskan, pencerdasan dan kecerdasan. Mencerdaskan berarti mengusahakan atau mengupayakan agar sempurna akal budinya. Dengan kata lain mencerdaskan adalah menjadikan cerdas. Proses, cara dan perbuatan mencerdaskan disebut pencerdasan. Sedangkan kecerdasan memiliki makna perihal cerdas atau kesempurnaan perkembangan akal budi.

Menurut Gardner kecerdasan adalah satu set kemahiran yang membuat individu dapat menyelesaikan masalah atau menghasilkan output ataupun perkhidmatan yang berguna

bagi budayanya (Hamid, 2007:89). Menurut Pasiak (2006:97), anak yang cerdas adalah anak yang otak rasional, otak emosional dan fungsi-fungsi motoriknya berjalan secara baik. Apabila hanya salah satu kecerdasan hilang maka akan menghilangkan salah satu bekalnya dalam menghadapi hidup. Senada dengan Pasiak, Yusuf (2008:293) juga menyebutkan bahwa orang yang cerdas ialah orang yang bicaranya tidak logika saja tetapi juga melibatkan hati.

Dalam KBBI disebutkan bahwa kecerdasan mencakup dimensi emosional, dimensi intelektual dan dimensi spiritual. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan hati dan kepedulian antar sesama makhluk dan alam sekitar. Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hati dan kepedulian antar makhluk dan alam sekitar sesuai dengan keyakinan terhadap Tuhan.

Untuk mencapai tujuan akhir maka ditetapkanlah tujuan antara penjaminan mutu pendidikan. Dalam pasal 2 ayat (2) Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 dinyatakan bahwa tujuan antara penjaminan mutu pendidikan adalah terbangunnya SPMP termasuk: (1) terbangunnya budaya mutu pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal; (2) pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dan proporsional dalam penjaminan mutu pendidikan formal dan/atau nonformal pada satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah kabupaten atau kota, pemerintah provinsi, dan Pemerintah; (3) ditetapkannya secara nasional acuan mutu dalam penjaminan mutu pendidikan formal dan/atau nonformal; (4) terpetakannya secara nasional mutu pendidikan formal dan nonformal yang dirinci menurut provinsi, kabupaten atau kota, dan satuan atau program pendidikan; (5) terbangunnya sistem informasi mutu pendidikan formal dan nonformal berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang handal, terpadu, dan tersambung yang menghubungkan satuan atau program pendidikan,

penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah kabupaten atau kota, pemerintah provinsi, dan Pemerintah.

Dari renstra dikti tahun 2014-2015 dan tujuan antara penjaminan mutu pendidikan sebagaimana termaktub dalam pasal 2 ayat (2) Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 maka tugas Lembaga Penjaminan Mutu Internal IAI Bunga Bangsa Cirebon dalam menyambut MEA sangat strategis. Setidaknya tugas yang penting untuk dijalankan antara lain membangun budaya mutu di internal kampus dengan bingkai efisiensi kerja, integrasi kerja lembaga berbasis IT, dan diversifikasi program akademik kampus yang berorientasi pada pendidikan vokasi.

Budaya mutu di kampus dapat terbentuk melalui tiga tahapan yakni *knowing the quality*, *loving the quality*, dan *doing the quality*. *Knowing the quality* berarti stakeholders IAI Bunga Bangsa Cirebon mengetahui berbagai regulasi dan kebijakan kampus berkaitan dengan berbagai dokumen standar. Hal ini akan terjadi jika proses dan sosialisasi regulasi dilakukan

secara terstruktur, sistematis, dan masif.

Loving the quality akan terjadi jika stakeholders merasa memiliki kepentingan dengan berbagai regulasi dan kebijakan kampus. *Loving quality* tidak akan terjadi jika proses konstruksi berbagai hal tidak dilaksanakan dengan melibatkan stakeholders yang ada.

Doing the quality merupakan bentuk tanggung jawab dan kebutuhan stakeholders kampus karena mengetahui regulasi dan kebijakan sekaligus mencintai regulasi yang ada. *Doing the quality* merupakan kasta tertinggi dalam tahapan pembangunan budaya mutu.

Tugas penting berikutnya adalah integrasi regulasi dan kebijakan mutu dengan IT. Integrasi ini penting karena dengan bantuan IT maka pekerjaan dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun sehingga efisiensi kerja akan terwujud. Kerja tidak harus rigid tetapi dapat dijalankan dengan fleksibel dan tanggung jawab yang tinggi. Selain efisiensi kinerja, integrasi dengan IT juga dapat menjadi instrumen kontrol mutu kerja stakeholders IAI Bunga Bangsa Cirebon.

Tugas ketiga LPMI IAI Bunga Bangsa Cirebon adalah diversifikasi program akademik kampus yang berorientasi pada pendidikan vokasi. Diversifikasi kearah pendidikan vokasi menjadi urgen di era MEA karena sejauh ini diaspora lulusan IAI Bunga Bangsa Cirebon sekopnya masih terbatas. Diversifikasi tidak harus membuka jurusan/prodi baru namun menekankan kreatifitas dalam desain kurikulum. Sebagai contoh, jurusan PGRA dapat membekali pendidikan vokasi mahasiswanya sehingga memiliki kemampuan di bidang rekayasa APE (Alat Permainan Edukatif). Dengan bekal yang dimiliki maka lulusannya dapat bekerja pada perusahaan penyedia APE atau yang sejenis seperti Bamboo media yang memproduksi media pembelajaran. Prodi Ekonomi Syariah dapat mengadakan pendidikan vokasi dengan spesialisasi di bidang yang relevan dengan prodinya misalnya ahli di bidang akuntansi (yang dulu dikenal Bon A dan Bon B). Prodi-prodi yang lain dapat mendesain pendidikan vokasi sejalan dengan *corebusiness* masing-masing.

Selain tiga tantangan di atas, LPMI Bunga Bangsa Cirebon juga harus memberi garansi kemampuan berbahasa asing kepada lulusannya agar benar-benar siap berkiprah dalam MEA. Tidak ada salahnya kampus mengadopsi sistem Pare atau mensithesakan berbagai model untuk disesuaikan dengan konteks yang ada di IAI Bunga Bangsa Cirebon.

C. Penutup

Lembaga Penjaminan Mutu Internal IAI Bunga Bangsa Cirebon menempati posisi yang strategis dalam menghadapi MEA. Bahkan eksistensi kampus IAI Bunga Bangsa Cirebon di era MEA juga menggantungkan pada LPMI. Pendekatan demografi yang sejauh ini diandalkan IAI Bunga Bangsa Cirebon dalam tumbuh dan berkembang harus bergeser pada orientasi mutu. Tantangan berat yang dihadapi LPMI Bunga Bangsa Cirebon dapat diselesaikan dengan memberi otoritas penuh kepada pemangku kepentingan di LPMI dengan dukungan dari pihak manajemen dan stakeholders kampus. ***

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, Arya. 2013. Peluang, Tantangan, dan Risiko Bagi Indonesia Dengan Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN. Tersedia dalam:
<http://crmsindonesia.org/knowledge/crms-articles/peluang-tantangan-dan-risiko-bagi-indonesia-dengan-adanya-masyarakat-ekonomi>.
- Hamid, Mohd. Azhar Abdul. 2007. *Meningkatkan Daya Pikir*. Kuala Lumpur: PTS Professional.
- Pasiak, Taufiq. 2006. *Manajemen Kecerdasan*. Bandung: Mizan.
- Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Yusuf, Nanang Qosim. 2008. *The Heart of Awareness*. Jakarta: Noura Books Publishing.